

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usia Remaja di mulai dari 12 tahun hingga 21 tahun. Menurut (Sobur, 2003) dalam (Diananda, 2018) mengelompokan remaja menjadi 3 tahapan yaitu: Pra Remaja, di usia 11 atau 12-13 atau 14 tahun, remaja awal di usia 13 atau 14 sampai 17 tahun, remaja akhir diusia 17 sampai 20 atau 21 tahun. Pada masa remaja awal terjadi perpindahan dalam jenjang pendidikan dari jenjang SD menuju jenjang SMP. Pada masa ini bukanlah hal yang mudah bisa dihadapi oleh anak usia remaja karena anak di tuntutan untuk menyesuaikan diri untuk memenuhi tuntutan akademik serta memiliki tanggung jawab yang lebih dalam kehidupannya. Proses adaptasi ini sangat penting untuk proses pembelajaran anak, seperti hasil penelitian yang di lakukan oleh (Credé & Niehorster, 2012) menjelaskan bahwa keberhasilan akademik peserta didik di tentukan oleh keberhasilan adaptasi peserta didik di tahun pertamanya. Agar anak berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungannya, ia harus memiliki tingkat ketahanan yang memadai. Agar dapat tetap menguasai kehidupan dan terhindar dari kemunduran maka diperlukan resiliensi yang tinggi (Zahro & Wirastania, 2022). Ketika masalah muncul, seseorang harus mempunyai keyakinan pada kemampuannya untuk menyelesaikannya.

Ketahanan akademik adalah kemampuan untuk terus belajar meskipun mengalami kemunduran dan kesulitan (Simorangkir *et al.*, 2022). Sedangkan menurut Cassidy (2016) menyatakan bahwa ketahanan akademik adalah kapasitas untuk mengatasi kesulitan dan mencapai tujuan, serta kapasitas untuk menumbuhkan mekanisme sosial, intelektual, dan koping untuk mengurangi stres. Anak-anak yang tangguh dalam menghadapi tantangan akademis mempunyai peluang lebih besar untuk berhasil di sekolah, sebaliknya anak yang memiliki ketahanan akademik yang rendah akan menjadi anak yang mudah putus asa, berpikir negative serta tidak mampu menyelesaikan tuntutan masalah akademiknya. Peserta didik yang memiliki resiliensi

akademik, memiliki daya untuk mengatasi hambatan dan kesulitan sehingga dapat membantu peserta didik dalam melakukan penyesuaian (Sari & Suhariadi, 2019).

Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah masih banyak peserta didik yang memiliki ketahanan akademik yang rendah. Hal ini diperkuat dengan riset yang dijalankan oleh Masdelina et al., (2023) Ketahanan akademis siswa seringkali buruk, menurut temuan ini. Hasil analisa angket dan perilaku siswa yang berjuang mengatasi kendala pembelajaran menunjukkan demikian. Siswa yang mengalami masalah ini sering kali merasa frustrasi ketika nilai mereka buruk dan ketika mereka mendapat banyak tugas sekaligus. Mereka juga mengalami stres akibat tekanan untuk menyelesaikan seluruh tugasnya sekaligus. Selain itu, siswa yang kesulitan beradaptasi dengan tuntutan akademik seringkali merasa gagal ketika nilai rapornya turun dari semester sebelumnya. Terakhir, siswa yang kurang menguatkan diri akan sulit mencoba hal baru, percaya bahwa dirinya tidak mampu untuk berhasil, dan kehilangan optimisme. Dari riset pendahuluan yang dijalankan, peneliti memperoleh informasi melalui wawancara dengan kepala sekolah SMPIT Nurut Taqwa, didapati ketahanan akademik siswa cenderung rendah. Hal tersebut di tunjukan dengan hasil wawancara kepala sekolah, yang mengatakan hampir 60% peserta didik SMPIT Nurut Taqwa memiliki ketahanan akademik yang rendah, di tandai dengan siswa selalu merasa tertekan jika diberikan tugas secara bersamaan, serta terdapat dua peserta didik yang telah mengundurkan diri dari sekolah. Menurut kepala sekolah SMPIT Nurut taqwa ketahanan akademik siswa yang rendah ini disebabkan oleh komunikasi keluarga yang berjalan tidak baik, karena seluruh siswa siswi yang memiliki ketahanan akademik yang rendah berasal dari keluarga yang tidak lengkap, seperti orang tua yang bercerai, orang tua yang telah meninggal, serta orang tua yang tinggal jauh dengan anak.

Perkembangan seorang anak dimulai di rumah, di mana ia dihadapkan pada keyakinan, norma-norma sosial, dan ajaran orang tuanya, serta di mana ia mulai belajar dan bersosialisasi, keharmonisan keluarga sangat dibutuhkan agar terbentuknya individu yang baik bagi seorang anak. Untuk membentuk keluarga yang harmonis dibutuhkan komunikasi yang terjalin dengan baik

Komunikasi adalah hal terpenting didalam hidup manusia pada hubungan keseharian, terutama komunikasi di dalam keluarga. Proses terjadinya interaksi di dalam suatu keluarga yang dilakukan baik ayah pada ibu, ibu kepada ayah, dan orang

tua pada anak ialah bagian dari komunikasi, yakni terjadinya proses pengiriman pesan dari komunikator dan penerimaan pesan dari komunikan, baik secara verbal ataupun non-verbal.

Menurut Rahmah, (2019) Salah satu teknik penanaman nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup seseorang adalah melalui komunikasi keluarga, yang mengacu pada cara seorang anggota keluarga berhubungan dengan anggota lainnya. Sedangkan menurut Najmudin et al., (2023) dalam penelitiannya, Kepribadian seorang anak dibentuk oleh prinsip-prinsip yang ditanamkan dalam dirinya dan interaksi yang dilakukannya dengan orang tuanya seiring tumbuh dan berkembangnya.

Didalam keluarga, orang tua dituntut untuk selalu memenuhi keperluan pendidikan anaknya, sebab yang bertanggung jawab penuh pada pendidikan anak merupakan orang tua, orang tua merupakan aspek kunci dari keberhasilan seorang anak dalam belajar, maka dari itu orang tua harus membuat komunikasi yang intens dengan anaknya pada proses belajar anak. Menurut gunarsih dalam (Hasbullah, 2015) Selain mewariskan gen mereka kepada generasi mendatang, orang tua juga mempunyai peran krusial dalam pendidikan anak-anak mereka sebagai pengajar utama kapasitas kognitif anak-anak mereka.

Komunikasi antara orang tua dan anak bisa memberi dampak pada kesejahteraan psikologis anak. Menurut Clark dan Shileds (1997) dalam (Lestari, 2018) komunikasi yang baik diantara orangtua dan anak berhubungan dengan minimnya hubungan anak dalam perilaku dilekuen atau perlaku yang menyimpang. Komunikasi antara anak dan orang tua yang baik akan menghasilkan hubungan dengan kualitas yang baik dan perkembangan yang positif bagi anak. Chen menyatakan dalam Lestari (2018) bahwa kualitas hubungan orang tua-anak menunjukkan sejauh mana ikatan tersebut ditandai dengan daya tanggap, kehangatan, keamanan, kepercayaan, dan keterikatan positif. Anak-anak merasakan cinta melalui keharmonisa hubungan yang mereka miliki dengan orang tua mereka.

Kasih sayang adalah rasa kepemilikan dan keterikatan yang ada pada manusia. Kasih sayang adalah emosi manusia yang berkembang ketika orang merasa dicintai dan diterima (Yusfina Aprija et al., 2022). Bentuk dan cara pemberian kasih sayang orang tua pada anak berbeda-beda, tergantung dengan pola hidup pribadi orang tua. Kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak akan meningkatkan rasa peduli

dan tanggap terhadap satu sama lain. Anak yang menerima kasih sayang dari orang tua cenderung akan mempunyai kepribadian yang baik.

Penelitian sebelumnya dijalankan oleh Yusfina Aprija et al., (2022) menyatakan bahwa terdapatnya adanya yang signifikan antara kasih sayang orang tua pada karakter religius siswa kelas IV di MIs At-Taqwa Sambas. Hasil analisis yang dinyatakan oleh Putra & Ramadhana (2021) menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga tidak memiliki pengaruh pada prestasi belajar. Dan hasil analisis yang dilaksanakan oleh Hasbullah Ada dampak komunikasi keluarga pada prestasi belajar IPA (Hasbullah, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan Faturrohman dan Sagita, siswa SMP Muhammadiyah 2 Jakarta mempunyai tingkat ketahanan akademik yang rata-rata. Tingkat ketahanan ini dikaitkan dengan respons perilaku dan kognitif-afektif mereka pada kesulitan akademik. Dengan menimbang aspek-aspek yang memberi dampak pada situasi mereka saat ini, para siswa ini siap menerima dan mengatasi tantangan akademik apa pun yang menghadang mereka (Faturrohman & Sagita, 2022).

Penelitian mengenai pengaruh komunikasi keluarga, pengaruh kasih sayang orangtua, serta ketahanan akademik telah banyak dilakukan. Namun penelitian yang menjelaskan bahwa pengaruh komunikasi keluarga dan penerimaan kasih sayang berpengaruh secara bersama-sama terhadap ketahanan akademik belum banyak dilaporkan. Objek pada penelitian ini merupakan siswa-siswi di SMPIT Nurut Taqwa.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah dijabarkan diatas mengenai pengaruh keluarga dan penerimaan kasih sayang terhadap ketahanan akademik siswa. Maka penulis sebagai bagian dari masyarakat dan sebagai seorang anak merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai *“Pengaruh Komunikasi Keluarga dan Penerimaan Kasih Sayang Terhadap Ketahanan Akademik Siswa di SMPIT Nurut Taqwa”*.

1.2 Batasan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan terdahulu, peneliti memberikan batasan masalah agar analisis lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan, maka batasan masalah dan fokus dari penelitian ini yaitu:

1. Komunikasi Keluarga
2. Penerimaan Kasih Sayang

3. Ketahanan Akademik Siswa SMP (Khususnya Siswa SMPIT Nurut Taqwa)

1.3 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang dan batasan masalah yang telah ditampilkan diatas maka penulis ingin meneliti ;

1. Apakah komunikasi keluarga mempunyai pengaruh terhadap ketahanan akademik siswa di SMPIT Nurut Taqwa?
2. Apakah penerimaan kasih sayang mempunyai pengaruh pada ketahanan akademik siswa di SMPIT Nurut Taqwa?
3. Seperti apa pengaruh yang dihasilkan dari kasih sayang yang didapatkan melalui komunikasi keluarga terhadap ketahanan akademik siswa SMPIT Nurut Taqwa?

1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

A. Tujuan Penelitian

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan analisis ini ialah yaitu;

1. Untuk mengukur besarnya pengaruh komunikasi keluarga terhadap ketahanan akademik siswa di SMPIT Nurut Taqwa.
2. Untuk mengukur besarnya pengaruh penerimaan kasih sayang terhadap ketahanan akademik siswa di SMPIT Nurut Taqwa.
3. Untuk mengukur besarnya pengaruh komunikasi keluarga melalui penerimaan kasih sayang terhadap ketahanan akademik siswa di SMPIT Nurut Taqwa.

B. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu;

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil dari analisis ini bisa menyumbang ilmu dan informasi yang bermanfaat dalam bidang ilmu komunikasi khususnya keluarga, lalu peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti permasalahan yang berkaitan dengan komunikasi keluarga dan kasih sayang, dan peneliti

berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber kajian tentang ketahanan akademik.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru, dan upaya sosialisasi perlunya meningkatkan ketahanan akademik siswa agar siswa dapat meningkatkan performa, dan motivasi dalam kegiatan akademik, dan peneliti berharap hasil penelitian ini bisa dijadikan masukan bagi orang tua akan pentingnya komunikasi keluarga dan penerimaan kasih sayang terhadap ketahanan akademik siswa.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan analisis ini peneliti menggunakan teknik penulisan atas dasar Pedoman Penulisan Tugas Akhir. Pedoman ini berdasarkan Keputusan Dekan Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom Nomor : KD.05/AKD9/KB-DEK/2022 tentang panduan penyusunan tugas akhir dan perancangan karya proyek akhir mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom yaitu;

BAB 1 PENDAHULUAN

Bagian ini berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, identifikasi masalah, maksud penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang dipakai pada analisis ini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisikan landasan teori, tinjauan pustaka terdahulu, dan kerangka pemikiran yang dipakai dalam penelitian ini.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini berisikan metodologi analisis yang dipakai, populasi dan sampel penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisa data yang dipakai pada analisis.